

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2012) menyebutkan, "Laporan keuangan memberi informasi mengenai posisi keuangan, performa, serta arus kas perseroan yang berguna untuk pemakai Laporan Keuangan (LK) guna menciptakan ketetapan ekonomi dan memperlihatkan pertanggungjawaban manajemen terhadap pemakaian sumber daya yang dipercayakan pada mereka." (Hery, 2015:3) mengartikan LK (*financial statements*) sebagai hasil akhir dari runtutan kegiatan mencatat dan mengikhtisarkan data transaksi bisnis. (Kasmir, 2015:8) memaparkan, Laporan Keuangan (LK) memberi penggambaran sejumlah pos keuangan yang didapatkan dalam periode tertentu. Pada pelaksanaannya, laporan keuangan diklasifikasi menjadi:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal/Ekuitas
4. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
5. Laporan Arus Kas

##### **2.1.1 Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dipergunakan oleh pemegang saham dalam memunculkan informasi perihal hubungan perusahaan dan tiap pemegang saham

tentang situasi keuangan dan kinerja perusahaan. Alat yang dipakai dalam memunculkan data keuangan atas transaksi yang ada yaitu dengan penyusunan laporan keuangan yang tiap investor gunakan dalam penanaman saham (Hery, 2013:7).

APB *Statement* No 4 memberi penjelasan bahwa laporan keuangan ditujukan untuk memperlihatkan hasil usaha, berubahnya posisi keuangan, termasuk ditampilkannya posisi keuangan secara lazim dengan menyesuaikan sejumlah prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP). Tujuan lainnya yaitu untuk menyediakan informasi yang bisa dipercaya yakni berkenaan dengan kewajiban perusahaan dan sumber daya ekonomi, termasuk sumber kekayaan bersih yang asalnya dari kegiatan bisnis dalam meraih laba, memberi peluang dalam menerka kapabilitas perusahaan dalam memunculkan laba, menyediakan informasi yang dibutuhkan yakni yang ada keterkaitannya dengan perubahan aktiva dan kewajiban, serta menyediakan informasi yang ada relevansinya dengan apa yang dibutuhkan pengguna laporan (Hery, 2013:7)

PSAK No. 1 menjelaskan laporan keuangan ditujukan guna memberi informasi tentang kinerja dan posisi keuangan di sebuah perusahaan yang berguna untuk kebanyakan pengguna dalam pembuatan keputusan (Hery, 2013:8).

### **2.1.2 Laporan Arus Kas**

Arus kas adalah bagian dari wujud laporan keuangan perseroan. Laporan arus kas ialah rangkuman aliran kas dalam suatu periode (satu tahun) dan kerap diistilahkan dengan “laporan sumber serta pemakaian dana” yang

mengindikasikan aliran operasi perusahaan, investasi, serta kas pendanaan, termasuk mengindikasikan berubahnya kas dan surat berharga pada periode itu.

### **2.1.3 Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas**

(Hayat, A. 2018: 90) menjabarkan tujuan kunci dari laporan arus kas, di antaranya yaitu untuk:

- 1) Mengestimasi arus kas mendatang. Tagihan dibayar dengan memakai kas dan laba akuntansi. Oleh karenanya, penerimaan dan pengeluaran kas bisa dianggap sebagai alat yang tepat dalam mengestimasi kas yang keluar dan yang diterima di masa depan.
- 2) Mengevaluasi keputusan yang dibuat manajemen. Kegiatan investasi perusahaan akan di laporkan dalam arus kas, yang akhirnya investor dan kreditor mengetahui informasi tersebut dan mereka akan menilai apa yang sudah diputuskan manajer.
- 3) Menetapkan kapabilitas perusahaan dalam pembayaran dividen bagi pemegang saham, termasuk membayar bunga serta pokok pinjaman kepada kreditor. Pemegang saham menunjukkan minatnya pada penerimaan dividen dari investasi yang ditanamkannya pada saham perseroan.
- 4) Mengindikasikan kaitan laba bersih pada transformasi kas perseroan di mana keduanya acapkali bergerak secara serempak. Tendensi dari tingkat laba yang tinggi yaitu kas akan meningkat, begitu pun kebalikannya.

#### 2.1.4 Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

PSAK 2 Paragraf 18 (revisi 2009) menyebutkan, arus kas dilaporkan oleh entitas bersama mengaplikasikan satu diantara metode:

- a. **Metode langsung:** lewat metode ini, terjadi pengungkapan golongan kunci dari penerimaan dan pengeluaran kas bruto. Metode ini pun mengonversikan pos-pos laporan laba rugi dari basis akrual ke kas/tunai yang titik tolak terhadap penerimaan kas dari penjualan serta pengeluaran kas guna pembelian, biaya operasi, bayar pajak, dll.
- b. **Metode tidak langsung:** lewat metode ini, keuntungan ataupun kerugian bersih diselaraskan dengan pengoreksian dampak transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) ataupun akrual dari penerimaan ataupun pembayaran kas untuk operasi di masa silam serta mendatang, elemen pendapatan ataupun biaya yang ada keterkaitannya bersama arus kas investasi ataupun pendanaan.

#### 2.1.5 Klasifikasi Arus Kas

##### 2.1.5.1 Arus Kas Operasi (AKO)

Arus kas operasi (AKO) ialah arus kas yang sumbernya dari kegiatan operasi yang mencakup kegiatan pendapatan pokok serta kegiatan yang tidak digolongkan ke dalam aktivitas pendanaan dan investasi. Pengukuran AKO dilakukan dengan membagi AKO bersama total saham yang beredar.

Munawir (2010: 244) memaparkan, total arus kas yang asalnya dari kegiatan operasi ditafsirkan selaku tiap-tiap kegiatan penerimaan kas yang ada keterkaitannya bersama beban operasi, pembayaran bagi mereka yang memasok

barang ataupun jasa, pembayaran gaji, bunga serta pajak ( arus kas yang didapatkan dari kegiatan yang memunculkan hasil utama pendapatan). Oleh karenanya, arus kas ini lazimnya didapatkan dari transaksi dan kegiatan lainnya yang memunculkan pengaruh penentuan laba atau rugi bersih.

Daniati dan Suhairi (2016) menginterpretasi kegiatan operasi sebagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan utama di perseroan serta kegiatan lainnya yang bukan termasuk kegiatan investasi atau pendanaan, lazimnya didapat dari transaksi serta kegiatan lain yang memunculkan pengaruh di penetapan keuntungan ataupun kerugian bersih, serta jadi indikator yang dijadikan penentu apa operasi perseroan bisa memunculkan kas yang bisa mencukupi pelunasan hutang, pemeliharaan kapabilitas operasi perusahaan, pembayaran dividen, serta menjalankan investasi baru tiada menggantungkan terhadap sumber dana.

PSAK No. 2 (2009) pun memberi penjelasan arus kas dari aktivitas operasi bersumber dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan paling utama pada perusahaan. Cakupan aktivitas ini yaitu dampak kas dari transaksi yang masuk ke penetapan keuntungan bersih di laporan laba rugi. Arus kas masuk serta keluar dari aktivitas operasi itu yakni:

- 1) Arus kas yang masuk dari penjualan barang serta jasa, penghasilan dividen, bunga, serta penerimaan operasi yang lain.
- 2) Arus kas yang keluar guna membayar mereka yang memasok barang dan jasa, untuk membayar pekerja, pajak, bunga yang dibayar atas hutang perusahaan, pembayaran pada pegawai, bunga yang dibayarkan terhadap hutang perseroan, dsb.

### 2.1.5.2 Arus Kas Investasi (AKI)

(H. Sofyan, 2010: 257) memaparkan, *disclosure* terpisah arus kas yang asalnya dari kegiatan investasi merupakan hal krusial karena kas ini merefleksikan pengeluaran yang muncul bagi sumber daya dan ditujukan agar penghasilan serta arus kas mendatang bisa dihasilkan. Transaksi kas ada keterkaitannya dengan diperolehnya fasilitas investasi dan nonkas lain yang perusahaan gunakan. Apabila penerimaan kas didapati dari pengembalian investasi yang pernah dijalankan (contohnya dari penjualan), maka hal ini akan memunculkan terjadinya arus kas masuk. Cakupan arus kas masuk dari aktivitas investasi di antaranya:

- 1) Arus kas yang didapat dari penjualan aset tetap ataupun surat berharga yang diwujudkan dalam investasi, tagihan pinjaman jangka panjang (bunga tak mencakup apabila memang tergolong aktivitas investasi), serta penjualan aset lain yang diaplikasikan di aktivitas produksi (tidak mencakup persediaan).
- 2) Arus kas yang keluar, pembayaran yang dilakukan agar aktiva tetap bisa didapatkan, pembelian investasi jangka panjang, pemberian pinjaman bagi pihak lain, dan pembayaran guna aset lain yang dipakai di aktivitas produktif, contohnya hak paten (tidak dimasukkan ke dalam persediaan operasional).

### **2.1.5.3 Arus Kas Pendanaan (AKP)**

(H. Sofyan, 2010: 257) menyampaikan, pengungkapan terpisah arus kas yang asalnya dari kegiatan pendanaan yakni hal yang harus diperhatikan sebab adanya kemanfaatan yang dimunculkannya, yakni untuk mengestimasi klaim terhadap arus kas mendatang oleh pihak yang menyediakan modal entitas. Transaksi kegiatan kas didapatkan agar bisa dipergunakan dalam pembiayaan perusahaan dan operasionalnya. Pada konteks ini, arus kas masuk yakni aktivitas yang dilakukan demi keperluan perseroan. Sementara arus kas keluar ialah pembayaran kembali pada pemilik serta kreditur terhadap dana yang pernah diberi oleh mereka. Adapun arus kas yang masuk dan keluar dari kegiatan pendanaan di antaranya:

- 1) Arus kas yang masuk dari penerbitan saham ataupun wesel, penjualan obligasi, penerbitan surat utang hipotek, dll.
- 2) Arus kas yang keluar untuk pembagian dividen serta pembagian lain yang yang diberi ke pemilik, pembelian saham pemilik (*treasury stock*), dan pembayaran utang pokok dana yang dipinjam (tidak mencakup bunga sebab diasumsi selaku aktivitas operasi).

## **2.2 Rasio Keuangan**

### **2.2.1 Definisi Rasio Keuangan**

(Hery, 2016: 18) mengemukakan, rasio keuangan ialah rasio yang dihitung dengan mengaplikasikan laporan keuangan (LK) yang fungsinya sebagai pengukur penilaian situasi keuangan serta performa perseroan. Rasio keuangan

mengacu pada angka yang didapati dari capaian perbandingan antara satu pos LK dan pos lain yang saling memiliki relevansi dalam hubungannya. Perbandingannya bisa diterapkan antara satu pos dan pos lainnya di satu LK ataupun antar pos yang terdapat di antara LK.

### **2.2.2 Analisis Rasio Keuangan**

(Hery, 2016: 20) menafsirkan analisis rasio sebagai analisis yang diterapkan dengan mengintegrasikan beragam estimasi yang terdapat pada laporan keuangan yang diwujudkan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis ini bisa mengindikasikan hubungan krusial antar estimasi laporan keuangan dan bisa dipergunakan dalam menilai kinerja dan situasi keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Rasio Profitabilitas**

(Kasmir, 2016: 196) mengemukakan bahwa mendapatkan laba seoptimal mungkin merupakan hasil akhir yang diekspektasikan dan dikehendaki oleh suatu perusahaan. Agar tingkat keuntungannya bisa diukur, maka pengukurannya harus memakai rasio profitabilitas (rentabilitas), yakni rasio yang diterapkan guna mengevaluasi kapabilitas perseroan guna meraih keuntungan. Rasio ini pun mengindikasikan tingkat keefektifan manajemen perseroan. Capaian itu diindikasikan dengan profit yang didapatkan dari penjualan serta investasi. Poin pentingnya yaitu efisiensi perusahaan diindikasikan oleh rasio ini.

Rasio profitabilitas bisa dipergunakan dengan cara membandingkan beragam elemen yang terdapat dalam laporan keuangan (LK), khususnya LK

neraca serta laporan laba–rugi. Perihal ini dimaksudkan supaya perkembangan perseroan dalam suatu periode bisa tampak, yakni apakah meningkat atau menurun, termasuk mengidentifikasi alasan terjadinya hal tersebut.

#### Maksud serta kegunaan Rasio Profitabilitas

Maksud rasio profitabilitas untuk perseroan ataupun pihak luar perseroan di antaranya:

1. Agar nilai yang didapatkan perusahaan dalam suatu periode bisa diukur/dihitung;
2. Agar posisi keuntungan perseroan tahun sebelumnya dan masa kini mampu dinilai;
3. Agar laba yang berkembang dari waktu ke waktu bisa dinilai;
4. Agar bisa menilai besarnya keuntungan bersih selepas pajak bersama modal sendiri;
5. Agar bisa mengukur produktivitas tiap–tiap dana yang perseroan gunakan, yakni modal pinjam ataupun modal sendiri; dsb.

Sementara kemanfaatan yang didapatkan yaitu guna:

1. Mengidentifikasi besarnya tingkatan keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam satu periode;
2. Mengidentifikasi posisi laba perseroan tahun sebelumnya dan tahun kini;
3. Melihat keuntungan yang berkembang seiring dengan berlalunya waktu;
4. Melihat besarnya keuntungan bersih selepas pajak bersama modal sendiri;

5. Melihat produktivitas dari tiap-tiap dana yang perseroan gunakan, yakni modal pinjam ataupun modal sendiri; dsb.

#### 2.2.4 *Return On Asset (ROA)*

Pengembalian Atas Total Aset (*Return on Assets*–ROA) atau yang kerap dinamakan *return on investment* ialah pengukuran kapabilitas perseroan secara menyeluruh guna memunculkan profit bersama jumlah seluruh aktiva yang ada di perseroan. Faktor yang memengaruhi ROA yakni keuntungan bersih serta jumlah aset. Secara teoretis, ROA bisa ditingkatkan bersama menaikkan tingkat laba bersih selepas pajak mengurangi jumlah aset yang perseroan investasikan.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

**Rumus 2.1** *Return on Assets*–ROA

### 2.3 Saham

Wauran dan Tumbuan (2014) mendefinisikan saham (*stock*) sebagai surat tanda bukti atau kepemilikan atas sebuah PT atau perseroan. Pada transaksi jual beli di bursa efek, saham (*share*) menjadi alat yang mendominasi untuk diperjualbelikan. Penerbitan saham bisa dilakukan dengan cara atas nama ataupun atas unjuk. Saham diklasifikasi jadi dua, yaitu:

- a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa ialah saham yang mempunyai hak klaim dengan menyesuaikan laba ataupun rugi yang perseroan dapatkan. Jika dijumpai likuidasi, maka yang menjadi prioritas terakhir di pembayaran dividen dari aset perusahaan adalah

pemegang saham biasa. Karakteristik dari saham biasa di antaranya: (1) pembayaran dividen tetap dilaksanakan jika laba didapatkan perusahaan; (2) mempunyai hak suara (*one share one vote*); serta (3) hak mendapat bagian kekayaan perseroan yang paling terakhir jika dijumpai kebangkrutan usai pelunasan seluruh kewajiban.

b. Saham Preferen (*preferrend stock*)

Saham preferen ialah saham dengan bagi hasil yang tidak berubah jika kerugian dialami perusahaan, dan pemegang saham preferen pun akan diprioritaskan di pembagian hasil atas aset penjualan. Pada sejumlah konteks, saham preferen mempunyai kemiripan dengan obligasi, yakni keduanya memiliki nilai pari dan ada dividen yang jumlahnya konstan dan wajib dibayar sebelum pembayaran dividen kepada saham biasa dapat dilakukan. Saham preferen merupakan perpaduan antara saham biasa dan obligasi. Ciri-cirinya yaitu: (1) mempunyai hal tertinggi dalam mendapat dividen; (2) tidak mempunyai hak suara; (3) mampu memengaruhi manajemen perusahaan, khususnya perihal mencalonkan pengurus; serta (4) mempunyai hak pembayaran sebanyak nilai nominal saham dulu sesudah kreditur jika perseroa mengalami likuidasi.

### **2.3.1 Harga Saham**

Jogiyanto (2013: 151) menyebutkan sejumlah nilai yang ada keterkaitannya bersama saham yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Dari variasi nilai saham, hingga pengukuran harga saham di pasar modal masuk ke dalam kategori

nilai pasar, yakni harga saham yang penentuannya diputuskan oleh pelaku pasar. Harga saham ini adalah harga saham yang tengah terjadi, dan investor menggunakannya untuk melakukan pembelian saham di pasar modal. Apabila bursa efek telah tidak buka, hingga yang menjadi harga penutupnya (*closing price*) yaitu harga pasar.

Harga saham ialah nilai dari penyertaan ataupun kepemilikan seseorang di perseroan. Jika investor yang berencana melakukan pembelian atau penyimpanan suatu saham semakin banyak, maka hal ini akan memicu naiknya harga saham. Kebalikannya, apabila dijumpai banyak penjualan atau pelepasan yang investor lakukan, maka hal ini akan menurunkan harga saham.

Para penanam modal pastinya tergerak untuk berinvestasi pada suatu instrumen yang dikehendakinya, yakni dengan berekspektasi bisa mendapati kembali investasi yang semestinya. Jika harga saham meningkat, hingga kekayaan pemegang saham pun hendak bertambah. Harga saham diklasifikasi menjadi:

1. *Nominal price* yakni nilai yang emiten tetapkan dalam penilaian tiap lembar saham yang keluar.
2. *Initial price* yakni harga saham sebelum tercatat di bursa efek, usai melakukan negosiasi dengan peminjam emisi, selanjutnya akan dijual kepada masyarakat, lalu suatu counter akan dibuka oleh penjamin emisi agar saham emiten bisa diperjualbelikan.
3. *Market price* yakni harga jual dari investor yang satu dengan lainnya. Terjadinya harga ini yaitu usai saham itu terdata di Bursa Efek Indonesia. Emiten dan penjamin saham tidak lagi dilibatkan dalam transaksi ini.

Faktor internal dan eksternal tentunya memengaruhi harga saham. Contoh faktor internalnya yaitu fundamental perusahaan, misalnya kapabilitas perusahaan dalam memunculkan laba. Faktor eskternalnya mencakup: (1) faktor yang sifatnya teknis, contohnya situasi dan kegiatan yang berlangsung di pasar modal; (2) faktor yang sifatnya sosial politik, misalnya kebijakan moneter dan keadaan politik di sebuah negara; dan (3) faktor makro ekonomi, contohnya tataran umum kegiatan ekonomi, tingkat inflasi ataupun suku bunga.

### **2.3.2 Analisis Saham**

(Hayat, A. 2018: 260) memaparkan, dalam pengadaan perdagangan saham, dibutuhkan sebuah analisis yang fungsinya yaitu untuk mengestimasi pergerakan harga saham, yang akhirnya keuntungannya bisa dimaksimalkan, dan kerugiannya bisa dihindari. Pergerakan tersebut lazimnya bisa dicermati lewat pendekatan mendasar, yakni analisis teknikal dan fundamental.

#### **2.3.2.1 Analisis Teknikal**

Husnan (2001) dalam buku (Hayat, A. 2018) mengemukakan, analisis teknikal mengacu pada upaya dalam mengestimasi harga saham bersama mencermati transformasi harga saham di masa lampau. Kajian ini termasuk pendekatan investasi yang mengkaji data historis dan harga saham, dan mengoneksikannya bersama *trading volume* yang berlangsung dan situasi

ekonomi pada waktu itu. Kajian ini sekadar memperhitungkan pergerakan harga tiada memerhatikan performa perseroan yang menerbitkan saham.

### **2.3.2.2 Analisis Fundamental**

Analisis ini menjadi faktor yang erat keterkaitannya bersama situasi perseroan, yakni situasi manajemen organisasi SDM dan keadaan finansial perseroan yang direfleksikan di performa keuangannya.

Argumen Husnan (2001) dalam buku (Hayat, A. 2018) menyebutkan, analisis fundamental berupaya menerka harga saham mendatang lewat mengestimasi nilai faktor fundamental yang memunculkan pengaruh pada harga saham serta menentukan kaitan variabel yang akhirnya estimasi harga saham bisa didapatkan.

Sutrisno (1998) dalam buku (Hayat, A. 2018) menyatakan, analisis fundamental ialah pendekatan analisis harga saham yang memfokuskan pada performa perseroan yang melakukan pengeluaran saham serta analisis ekonomi yang bisa memengaruhi masa depan perseroan.

### **2.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

(Mangasa, S. 2010: 71) menyampaikan, habitat kehidupan saham perseroan *go-public* yakni harga saham senantiasa mengalami fluktuasi serta menarik minat investor guna meletakkan dananya. Itu disebabkan, selain meraih dividen, investor pun berpeluang untuk meraih *capital gain* dari fluktuasi harga saham itu.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa, di antaranya yaitu munculnya rumor atau isu, termasuk beragamnya perspektif dari tiap-tiap investor perihal kinerja perusahaan yang mendapat pengaruh dari faktor internal ataupun eksternal perusahaan, yang akhirnya hukum pasar diterapkan. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi / menyebabkan harga saham perusahaan *go-public* naik atau turun yaitu antara lain:

1. Perkiraan Performa Perusahaan

Sejumlah faktor perkiraan berubahnya kinerja perseroan yang dominan dalam memunculkan pengaruh pada pergerakan harga saham di bursa yang mencakup:

- a. Perkiraan Kebijakan Tingkatan Laba Perseroan serta Dividen Tunai yang Dibagikan;
- b. Tingkatan Ratio Utang serta *Ratio Price To Book Value* (PBV).

2. Kebijakan Korporasi yang diimplementasikan perseroan;
3. Kebijakan Pemerintah;
4. Fluktuasi Nilai Mata Uang;
5. Keadaan Makro Ekonomi serta Politik Keamanan;
6. Tingkatan Suku Bunga Perbankan;
7. Rumor serta Sentimen Pasar.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Ada sejumlah studi sebelumnya yang dipertimbangkan untuk menjalankan studi ini. Penjabarannya dipaparkan:

Penelitian (Mufidah, 2017) yang judulnya “Analisis Laba, Arus Kas Operasi, dan Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2014” mengindikasikan Laba serta Arus kas operasi (AKO) secara positif serta signifikan memengaruhi Harga Saham, sementara Nilai Buku Ekuitas tidak memengaruhinya.

Penelitian (Govinda Tedja Bhuana & Suaryana, 2018) yang judulnya “Pengaruh Kebijakan Dividen, Laba, dan Arus Kas pada Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2014 – 2016” mengindikasikan bahwa Kebijakan Dividen dan Laba secara positif memengaruhi Harga Saham. Sementara Arus Kas yang memakai arus kas operasi (AKO) tidak memengaruhi harga saham.

Penelitian (Asrianti & Rahim, 2015), yang judulnya “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2011 – 2013” mengindikasikan bahwa Laba Kotor serta Arus kas investasi (AKI) secara positif serta signifikan memengaruhi Harga Saham. Sementara arus kas operasi (AKO) dan Arus Kas Pendanaan (AKP) pengaruhnya positif namun tidak signifikan pada harga saham.

Studi (Miranti et al., 2017), yang judulnya “Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 BEI Periode 2011 – 2015” mengindikasikan bahwa Laba Bersih dan arus kas operasi (AKO) secara positif memengaruhi Harga Saham. Sementara Arus kas investasi (AKI) dan Arus Kas Pendanaan (AKP) tidak memengaruhinya.

Penelitian (Dana et al., 2018) yang judulnya “Pengaruh Komponen Arus Kas, Laba Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Consumer Goods) yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2016” mengindikasikan bahwa Arus Kas Pendanaan (AKP) dan *Return on Asset* (ROA) memengaruhi Harga Saham. Sementara Laba, arus kas operasi (AKO), dan Arus kas investasi (AKI) tidak memengaruhinya.

Penelitian (Hiltari & Rahayu, 2015), yang judulnya “Pengaruh Laba Bersih dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Tahun 2010 – 2014” mengindikasikan bahwa Laba Bersih serta Arus kas investasi (AKI) memengaruhi Harga Saham. Sementara arus kas operasi (AKO) dan Arus Kas Pendanaan (AKP) tidak mengindikasikan pengaruhnya.

Penelitian (Rawung et al., 2017) mengindikasikan bahwa arus kas operasi (AKO) secara signifikan tidak memengaruhi harga saham. Sesuai pengujian t, koefisien guna variabel sebanyak 0,169, dan angka signifikannya di bawah 0,05 (5%). Hasil uji mengindikasikan *Return on Asset* (ROA) secara signifikan memengaruhi harga saham.

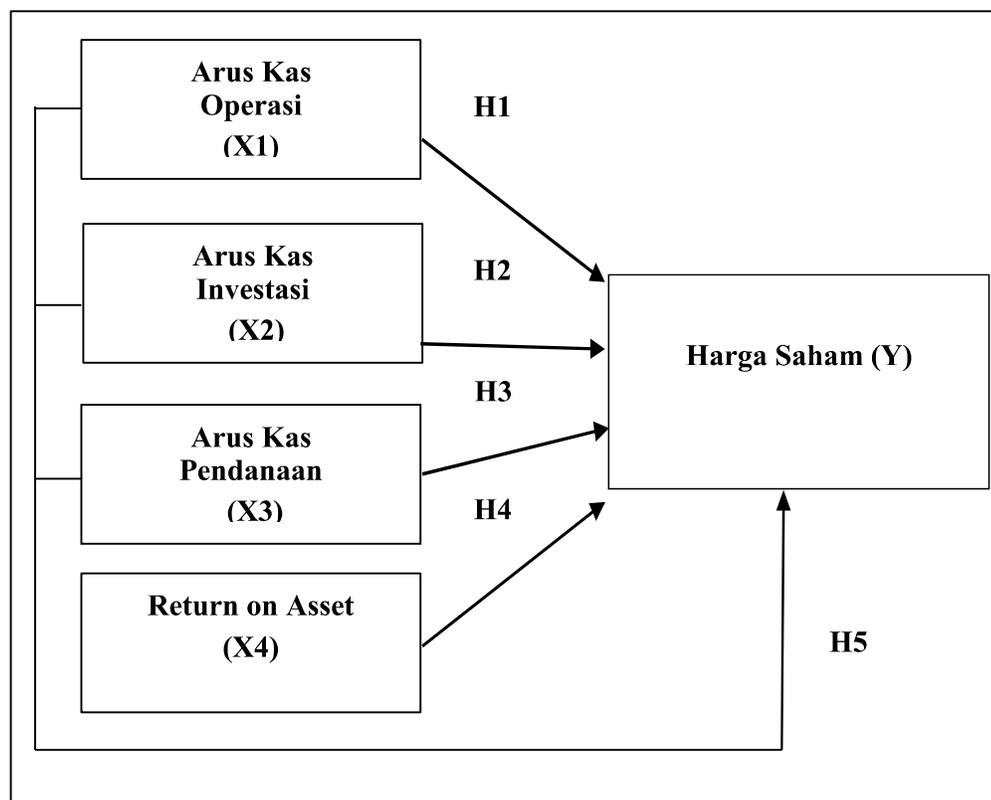
Penelitian (Watung & Ilat, 2016) mengindikasikan *Return on Asset* (ROA) secara signifikan memengaruhi harga saham terhadap perseroan perbankan di BEI periode 2011–2015, dan nilai yang didapatkannya sebanyak 0,006.

Menurut (Gursida, 2019) yang meneliti tentang *The Influence of Liquidity, Solvency, and Exchange Rate to Company Profitability and It's Implication to Stock price at Mining Sector Company* mendapatkan kesimpulan bahwa rasio kas,

DAR, dan kurs tidak secara langsung mempengaruhi harga saham, sementara *Return On Assets* memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis secara kritis dan terstruktur pada sejumlah teori yang sudah dijabarkan, maka peneliti membuat kerangka pemikiran berikut:



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran diatas, maka disusun hipotesis berikut ini:

H<sub>1</sub>: Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perseroan perbankan yang terdata di BEI.

H<sub>2</sub>: Arus kas investasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perseroan perbankan yang terdata di BEI.

H<sub>3</sub>: Arus kas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perseroan perbankan yang terdata di BEI.

H<sub>4</sub>: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perseroan perbankan yang terdata di BEI.

H<sub>5</sub>: Arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan serta *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perseroan perbankan yang terdata di BEI.